

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Persoalan karakter sangat memprihatinkan apalagi di kalangan generasi muda, bisa di lihat dari perilaku, sikap dan moral yang semakin terdegradasi dari nilai-nilai keadaban. Megawangi (2004) mengemukakan "...menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek KKN, konflik (antar etnis, agama, politis, remaja, antar RW dsb)..." (hlm. 3). Data Komisi Pemberantas Korupsi menunjukkan pada tahun 2017 tingkat KKN cukup fantastis dibandingkan pada tahun 2016 yakni "penyelidikan 123 perkara, penyidikan 121 perkara, penuntutan 103 perkara, *inkracht* 84 perkara dan 83 perkara yang sudah dieksekusi" (<https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi> diakses Selasa 3 April 2018).

Bagaimana tidak, dalam beberapa tahun terakhir berdasarkan Survei Badan Narkotika Nasional tahun 2016 menunjukkan bahwa pengguna narkoba di kalangan siswa yang mencapai 21.194 orang (11.544 SLTA dan 9.650 SLTP). Fakta tersebut adalah alarm bagi kita untuk bahu-membahu menyadarkan dan mengawasi mereka dari barang haram tersebut (*Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, Selasa 15 Agustus 2017*).

Pendidikan formal dan nonformal pada dasarnya memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan watak generasi muda secara umum. Pembelajaran yang didisain secara sistematis dengan teknik, teknologi, serta media pembelajaran, secara signifikan akan dapat mengatasi persoalan watak generasi muda. Namun demikian, tujuan untuk mengatasi masalah-masalah sikap dan watak generasi muda tidak selalu berhasil dengan baik. Secara aktual, kenyataannya telah terjadi peningkatan sikap menyimpang yang jauh dari nilai-nilai keadaban.

Menurut ajaran Islam pembinaan akhlak kepada generasi muda penerus bangsa yang nantinya akan memegang masa depan bangsa, sangat dibutuhkan dengan kualitas akhlak yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah, sebagai generasi penerus bangsa, yang sangat diharapkan memberikan hal-hal terbaik untuk bangsa dan Negara, maka dari itu pendidikan dan pembinaan akhlak generasi muda merupakan suatu tanggung jawab dari semua pihak, baik dari lapisan masyarakat, lingkungan keluarga, masyarakat, dan s<sup>1</sup>

Permasalahan diatas menunjukkan ketidakberhasilan lembaga pendidikan dalam membentuk watak generasi muda. Kesulitan pihak sekolah dalam mengimplementasikan pembentukan watak yang baik, kemungkinan diakibatkan karena kuatnya pandangan kognitif sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan. Pembangunan pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh berbagai pihak, berawal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Sutyono (2013) mengemukakan bahwa berhasil tidaknya membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur sangat tergantung pada niat, tekad dan kesungguhan serta keikhlasan dari semua pihak Kepala Sekolah, guru, dan *stakeholder* lainnya (orang tua, masyarakat dan pemerintah).

Dalam sistem pendidikan nasional sudah jelas tujuan pendidikan bukan untuk mencari nilai semata namun untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan beriman kepada Sang Pencipta. Sejalan dengan ini maka kedudukan guru dan kurikulum menjadi penting dalam menciptakan anak didik yang berakhlak mulia. Suryadi (dalam Wuryandani dkk, 2014) menjelaskan bahwa krisis moral dan karakter di dunia pendidikan adalah penyebab terjadinya dikotomisasi. Pendidikan lebih menekankan pada kecerdasan otak dan kurang menyentuh aspek emosi dan spiritual yang mengajarkan akhlak, etika, kreatifitas dan ketahanan mental. Hal ini dapat dilihat dalam dunia pendidikan terjadinya jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu lainnya di dunia pendidikan.

Melihat kondisi ini maka diperlukan strategi agar pengelolaan pendidikan nilai atau pendidikan karakter dalam praktik kehidupan nyata lebih berhasil. Kita

tidak boleh melupakan sejarah bagaimana sekolah-sekolah Islam atau pesantren telah lebih dahulu mengembangkan pendidikan karakter berbasis Islam dimana dalam prosesnya memberikan hasil yang sangat signifikan dalam perubahan sikap dan perilaku santri, misalnya tentang sikap menghormati kiyai, disiplin, bekerja keras dan tingkah lakunya sesuai ajaran Islam. Tujuan pendidikan dalam pesantren tidak semata-mata memperkaya pengetahuan santri tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta mengenal etika agama.

Pendidikan karakter yang berbasis manajemen *qolbu* dalam usaha mengembangkan karakter religius merupakan suatu usaha yang dilakukan di pesantren Daarut Tauhiid dalam menanggulangi permasalahan karakter generasi muda yang semakin terpuruk. “Manajemen *qolbu* bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki aqidah bersih, ibadah yang benar, dan berakhlak mulia, melalui pembiasaan ibadah dan tata cara hidup yang islami, memiliki pemahaman islam, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan orang lain” (Gymnastiar, 2004). Konsep manajemen *qolbu* merupakan salah satu terobosan dan solusi permasalahan degradasi akhlak generasi muda dan bangsa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dikaitkan dengan teori-teori pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan islam, maka dapat dirumuskan paradigma penelitian sebagai berikut: Pendidikan karakter yang berbasis manajemen *qolbu* berkaitan erat dengan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan dalam rangka pembentukan warga negara yang memiliki watak, tabiat, akhlak dan budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter yang berbasis manajemen *qolbu* dalam pendidikan kewarganegaraan intinya agar terwujud warga negara yang baik dan cerdas. Bahwa untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu adanya pendekatan manajemen *qolbu* yang mempunyai kurikulum sendiri dalam proses pembelajarannya. Proses pendidikan karakter berbasis manajemen *qolbu* dalam mengembangkan karakter religius dalam pendidikan kewarganegaraan. Karakter baik terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang

moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*), karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Program dauroh qolbiyah dalam proses pembelajarannya memiliki tahapan-tahapan yang harus dilewati dan harus diikuti oleh setiap peserta karena di antara tahapan saling berkelanjutan dan berhubungan. Program ini memberikan hasil atau output kepada peserta berupa perubahan dalam diri dalam hal bertambah religius, lebih mengamalkan pembiasaan ibadah, lebih dekat dengan Allah, jujur, ikhlas, mengendalikan diri serta lebih mengenal potensi yang ada dalam diri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menemukan pendidikan karakter yang menarik dilakukan penelitian adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan secara nonformal oleh Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung melalui program Dauroh Qolbiyah dengan konsep Manajemen qolbu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Qolbu dalam Pengembangan Karakter Religius sebagai Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren. (Studi kasus Program Dauroh Qolbiyah / Santri Mukim Angkatan 79 Tahun 2018 di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung).

## **1.2. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa Program Dauroh Qolbiyah santri mukim di pesantren Daarut Tauhiid menjadi pendidikan karakter berbasis manajemen qolbu dalam mengembangkan karakter religius?
2. Mengapa Proses pendidikan karakter berbasis manajemen qolbu dapat mengembangkan karakter religius?
3. Bagaimana hasil (output) program Dauroh Qolbiyah sebagai pendidikan karakter berbasis manajemen qolbu dalam mengembangkan karakter religius?

### 1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis yaitu tentang mengapa “Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Qolbu dalam Pengembangan Karakter Religius sebagai Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren. (Studi kasus Program Dauroh Qolbiyah/Santri Mukim Angkatan 79 Tahun 2018 di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung).

**1.4. Tujuan Penelitian** Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis muatan kurikulum, proses pelaksanaan, dan hasil (output) pendidikan karakter berbasis manajemen qolbu dalam mengembangkan karakter religius sebagai Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren pada program Dauroh Qolbiyah.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Kurikulum program Dauroh Qolbiyah santri mukim di pesantren Daarut Tauhiid dalam mengembangkan karakter religius santri.
- b. Proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis manajemen *qolbu* dapat mengembangkan karakter religius.
- c. Hasil (output) program Dauroh Qolbiyah dalam mengembangkan karakter religius santri sebagai pendidikan karakter berbasis manajemen qolbu.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

#### 1.5.1 Segi Teori

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, mengkaji dan mengorganisasikan informasi seputar program Santri Dauroh Qolbiyah sebagai pendidikan karakter warga negara berbasis manajemen qolbu guna

memberikan pengembangan keilmuan PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) dilingkup nonformal.

#### 1.5.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai konsep pendidikan dalam membangun karakter warga negara. Dengan program ini diharapkan dapat membantu bangsa Indonesia dalam mengatasi masalah karakter secara menyeluruh.

#### 1.5.3 Segi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pengembang kurikulum PKn, terutama tambahan muatan isi pendidikan karakter dengan menjalin keterpaduan konsep dan praktek pendidikan karakter pada peserta didik dan masyarakat.